

Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran dan Pembiasaan Kelas III SDN Petompon 2

R.D. Intani¹, A.S. Pramasdyahsari², Sukamto³, S. Hartini⁴

^{1,2,3} Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang
⁴ SDN Petompon 02

Email: Ririnfachi@gmail.com¹, Agnitasiska@upgris.ac.id², Sukamto@upgris.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interpretatif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter peserta didik kelas III di SDN Petompon 02 sudah sesuai dengan profil pelajar pancasila. Keenam nilai profil pelajar pancasila sudah diimplementasikan dengan baik pada kegiatan pembelajaran mulai dari awal, inti, sampai penutup pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan di SDN Petompon 02 juga terimplementasikan melalui pembiasaan 5S setiap hari, literasi pada hari jumat, menyanyikan lagu daerah sebelum pulang, kegiatan senam, infaq, sholat dhuhur berjama'ah, dan piket harian.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila*

Abstract

This research is a qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study were interview, observation, and documentation techniques. The data analysis technique used is the interpretive model popularized by Miles and Huberman. The results showed that strengthening the character of class III students at SDN Petompon 02 was in accordance with the profile of Pancasila students. The six Pancasila student profile values have been implemented properly in learning activities starting from the beginning, core, to closing learning. Whereas the habituation activities at SDN Petompon 02 are also implemented through 5S habituation every day, literacy on Fridays, congregational midday prayers, singing folk songs before going home, gymnastic activities, infaq, midday prayers in congregation, and daily pickets.

Keywords: *Character Establishment, Pancasila Student Profil*

PENDAHULUAN

Adanya pendidikan yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya berguna untuk memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan pendidikan juga memiliki fungsi untuk mendidik karakter peserta didik. Hal tersebut sesuai apa yang ada pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk generasi cerdas tidak hanya dalam bidang pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa agar mampu memiliki sikap spiritual, berakhlak mulia, dan ber keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Hidayat & Abdillah (2019:24), pendidikan adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pendidik ketika memberikan pembelajaran kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani agar peserta didik dapat mencapai

kedewasaannya. Melalui pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya serta dapat mewujudkan impian leluhur bangsa. Selain pendidikan menghasilkan generasi yang cerdas, diharapkan pendidikan juga dapat melahirkan generasi yang berkrakter.

Daryanto & Darmiatun (2013:42) berpendapat bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan tentang mana yang baik dan buruk, melainkan pendidikan karakter mengajarkan agar peserta didik dapat menerapkan kebiasaan baik untuk diimplementasikan pada kehidupannya sehari-hari. Pendapat lain juga disampaikan oleh Dakir (2019:22), bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami makna dari nilai-nilai dan menjadikan nilai tersebut hanya sebatas pengetahuan, melainkan peserta didik dapat menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari hidup.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu kegiatan mendidik agar menjadi penerus bangsa yang cerdas, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, serta mencapai kedewasaan yang cukup untuk menjalani hidup. Pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan watak karena fokus dalam pendidikan karakter adalah hal yang berkaitan dengan sifat yang ada dalam diri seseorang. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan, memelihara apa yang baik serta menebarkan kebaikan dengan sepenuh hati.

Usaha pemerintah untuk memaksimalkan pendidikan karakter di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan penerapan profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut:

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan Pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting.

Profil pelajar pancasila merupakan sebuah langkah untuk menghadapi dekadensi moral yang tengah dialami pendidikan Indonesia. Di era kemajuan teknologi sekarang ini, peran pendidikan dalam nilai dan karakter diperlukan untuk memberikan keseimbangan antara pembangunan perkembangan teknologi dan manusia (Faiz & Kurniawaty, 2022). Profil pelajar Pancasila memiliki dimensi-dimensi yang menjadi acuan pelaksanaan Pendidikan karakter di satuan pendidikan. Dimensi tersebut juga tertuang di Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka Belajar. Dimensi-dimensi tersebut antara lain: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang saling menguatkan antar dimensi satu dengan dimensi yang lain, sehingga untuk mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan perkembangan keenam kompetensi tersebut sekaligus, tidak dapat dilaksanakan secara parsial.

Adanya uraian tersebut, penulis memutuskan untuk membuat artikel yang mengangkat tema pendidikan karakter di sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah dan guru kelas III SDN Petompon 02, peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik yang sering dilibatkan dan diajak berinteraksi akan lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah. Seperti halnya ketika guru memberikan contoh dan meminta perwakilan untuk tampil di depan dengan

menyebut nama peserta didik, akan timbul rasa percaya diri. Hal ini karena mereka merasa bangga, puas, dianggap keberadaannya dan dihargai.

Selain itu, di SDN Petompon 02 guru sudah menerapkan pembiasaan pagi rutin setiap hari senin sampai jumat. Hal tersebut didasarkan pada program sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter profil pelajar pancasila. Pembiasaan baik tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan kepala sekolah sebagai pengawas kegiatan. Peneliti merasa penelitian ini perlu dilaksanakan untuk mengetahui lebih dalam apakah pembelajaran dan pembiasaan yang dilakukan di SDN Petompon 02 sudah sesuai dengan profil pelajar pancasila atau belum, karena melihat kualitas sekolah tersebut terbilang baik dan diharapkan pelayanan pendidikan yang tersediapun sudah sejalan dengan apa yang pemerintah harapkan.

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Auliyairrahmah, Djasilan, Nafiah, & Hartatik (2021) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: implementasi pendidikan karakter integritas di sekolah dasar dilaksanakan dengan 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan pengondisian. serta 2 sistem yaitu sistem *self-service* dan pelibatan peserta didik. Hasil tersebut sudah sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu menganalisis tentang penguatan karakter pada kegiatan pembiasaan.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fajri & Mirsal (2021) yang berjudul "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah dasar diimplementasikan ke dalam mutan pembelajaran, proses penanaman nilai-nilai karakter siswa dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Implementasi penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar direalisasikan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat. Penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian ini yaitu membahas penguatan karakter pada kegiatan pembelajaran.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty, Faiz, & Purwati (2022) yang berjudul "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai profil pelajar pancasila yang dilakukan oleh SDN 4 Kenanga adalah melalui 2 strategi utama dan 1 model nilai/karakter. Pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan profil pelajar pancasila yang diterapkan di SDN 4 Kenanga memiliki strategi yang diterapkan diantaranya pembelajaran berdiferensiasi dan kompetensi sosial emosional. Hasil dari strategi itu bisa terlihat dengan adanya kemampuan siswa yang semakin kritis dalam pembelajaran, memiliki empati yang tinggi dan juga memiliki sikap gotongroyong. Namun ada hal yang lebih penting yang perlu diterapkan dalam mencapai profil pelajar pancasila yaitu adanya modeling yang dicontohkan oleh guru di Sekolah. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penguatan karakter profil pelajar pancasila pada kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana penguatan karakter profil pelajar pancasila yang di terapkan di kelas III SDN Petompon 02 pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan karakter profil pelajar pancasila kelas III SDN Petompon pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran analisis dan deskripsi sekolah dalam menguatkan karakter profil pelajar pancasila kelas III SDN Petompon 02 pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan desain deskriptif artinya melakukan penelitian dengan perolehan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat

postpositivisme, digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2016:9). Menurut Moleong (2013:6), penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menghasilkan prosedur penelitian dengan tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya peneliti untuk membangun pandangan tentang yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit.

Penelitian ini dimulai sejak 6 Januari 2023 sampai 27 Maret 2023. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan kepada informan yang sudah di pilih sebelumnya yaitu, kepala sekolah dan guru kelas III SDN Petompon 02. Pada saat observasi, peneliti terlibat langsung pada kegiatan yang diamati. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumentasi foto kegiatan di SDN Petompon 02.

Penelitian kualitatif memiliki data yang bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiyono, 2016:87). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data ini sering disebut model analisis interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini melibatkan penggunaan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan merupakan inti dari sebuah artikel. Pembahasan merupakan bagian terpenting dari keseluruhan isi artikel ilmiah. Tujuan adanya pembahasan adalah untuk menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan temuan dari penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah ada dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang sudah ada.

Pada bagian ini berisi data temuan penelitian yang dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian yaitu kepala SDN Petompon 02 yang diperkuat oleh pertanyaan dari guru kelas III. Adanya data yang diperoleh melalui hasil wawancara tersebut selanjutnya didukung dengan data sekunder yaitu data dokumentasi dan hasil observasi terkait pengamatan pada kegiatan penguatan karakter profil pelajar pancasila kelas III SDN Petompon 02 pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Wawancara dilakukan dengan fokus mengenai penguatan karakter yang dilaksanakan pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.

Tabel 1. Data Wawancara dan Observasi Penguatan Karakter pada Pembelajaran dan Pembiasaan terhadap Kepala Sekolah dan Guru

No	Indikator	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Kesimpulan
1.	Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pembelajaran terbagi menjadi pembuka, inti, dan penutup. Dimensi pertama itu terimplementasikan pada kegiatan berdoa di awal dan akhir pembelajaran. - Pada pembiasaan dimensi tersebut terimplementasikan pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah, infaq, dan kegiatan lain yang berbasis keagamaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pada pembelajaran terealisasikan pada kegiatan awal dan penutup pembelajaran yaitu ketika peserta didik berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. - Pada pembiasaan sesuai dengan yang dikatakan oleh guru kelas III, 	Ada

			namun setelah melaksanakan observasi ternyata dimensi tersebut juga terealisasi pada pembiasaan budaya 5S dan senam di hari jum'at.	
2.	Berkebinekaan Global	<ul style="list-style-type: none">- Pada kegiatan pembelajaran dimensi tersebut terimplementasikan pada kegiatan penutup, yaitu ketika peserta didik menyanyikan lagu daerah sebelum pulang sekolah.- Pada pembiasaan dimensi tersebut terlaksana melalui kegiatan jumat literasi	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru kelas tersebut memang dilaksanakan dan sesuai dengan dimensi berkebinekaan global	Ada
3.	Bergotong-royong	<ul style="list-style-type: none">- Pada kegiatan pembelajaran dimensi tersebut terimplementasikan pada saat peserta didik melaksanakan kegiatan diskusi dan kegiatan lain yang bersifat kelompok.- Pada kegiatan pembiasaan dimensi tersebut terimplementasikan pada kegiatan jumat literasi dan piket harian	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru kelas tersebut memang dilaksanakan dan sesuai dengan dimensi bergotong-royong.	Ada
4.	Mandiri	<ul style="list-style-type: none">- Pada kegiatan pembelajaran dimensi tersebut terimplementasikan pada saat peserta didik diminta untuk mengerjakan soal secara individu.- Pada pembiasaan dimensi tersebut terimplementasikan pada kegiatan piket harian.	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru kelas tersebut memang dilaksanakan dan sesuai dengan dimensi mandiri.	Ada
5.	Bernalar Kritis	Pada pembelajaran kegiatan tersebut terimplementasikan ketika peserta didik mengerjakan soal.	Dimensi bernalar kritis terimplementasikan pada pembelajaran ketika mengerjakan soal. Sedangkan pada pembiasaan, terimplementasikan ketika jumat literasi.	Ada

6.	Kreatif	<ul style="list-style-type: none">- Pada pembelajaran dimensi tersebut terlaksana pada saat pembelajaran SBdP- Pada pembiasaan dimensi tersebut terlaksana pada kegiatan	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru kelas tersebut memang dilaksanakan dan sesuai dengan dimensi kreatif.	Ada
----	---------	---	---	-----

Dari data hasil wawancara dan observasi tersebut kemudian dianalisis oleh peneliti dan disesuaikan dengan indikator penerapan karakter profil pelajar pancasila yang sesuai dengan usia peserta didik kelas III yang tertulis pada Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.

Penguatan karakter peserta didik di SDN Petompon 02 yang pertama adalah melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terbagi menjadi tiga tahap yaitu, awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan salam dan dilanjutkan berdoa yang dipimpin oleh salah satu peserta didik. Guru mengecek kehadiran lalu melakukan apersepsi serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Mulai dari kegiatan pembuka terdapat dimensi profil pelajar pancasila yang terimplementasikan, yaitu dimensi Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia terlihat ketika peserta berdoa sebelum pembelajaran.

Selanjutnya adalah kegiatan inti pembelajaran dengan materi yang diajarkan adalah tema 6 energi dan perubahannya subtema 4 penghematan energi. Guru masuk pada inti pembelajaran dengan meminta peserta didik membaca wacana berjudul "Menghemat Penggunaan Listrik". Setelah membaca bacaan tersebut, peserta didik diminta untuk menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Guru secara konsisten memancing dan memberi motivasi dengan *ice breaking* kepada peserta didik agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan menyenangkan. Apa yang dilakukan oleh guru tersebut sejalan dengan pendapat Kurniawaty, Faiz, dan Purwati (2022) bahwa ketika peserta didik terlihat jenuh, maka guru harus menarik perhatian dan mempertahankan motivasi belajar siswa menggunakan *ice breaking*.

Pada kegiatan inti pembelajaran terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila, antara lain. 1) Dimensi bergotong royong, terlihat ketika peserta didik melaksanakan pembelajaran membuat kincir angin terdapat beberapa peserta didik yang tidak membawa sedotan, lalu ada peserta didik yang membawa lebih dari alat dan bahan yang diperlukan kemudian peserta didik tersebut membantu peserta didik lain yang membutuhkan. Hal yang dilakukan peserta didik tersebut menggambarkan elemen kepedulian dan berbagi yang termasuk dalam dimensi bergotong-royong. 2) Dimensi Mandiri, terlihat ketika peserta didik diminta untuk mengerjakan soal LKPD secara individu. Hal tersebut menggambarkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran diri untuk bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. 3) Dimensi kreatif, terlihat ketika pembelajaran menghias kincir angin, peserta didik diberi kebebasan untuk menghias sesuai dengan kreatifitas masing-masing peserta didik. Pembelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Maruti, E.S., dkk (2023) bahwa pada pengembangan profil pelajar pancasila ini melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbasis proyek. Kegiatan berbasis proyek tersebut yaitu dengan membuat kincir angin dari kertas origami. 4)Dimensi bernalar kritis, terlihat ketika peserta didik mengerjakan soal evaluasi dan mengerjakan tugas kelompok dimana peserta didik berusaha menganalisis soal dan memahaminya kemudian menentukan jawaban apa yang akan peserta didik tuliskan. Apa yang dilakukan guru sudah sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni, Astuti,

Rahayu, dan Junaedi (2021) dimana hasil peneitiannya menunjukkan guru SD kecamatan Kramat sudah mengembangkan pemahaman tentang bagaimana menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Selain itu, melalui diskusi kelompok juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir pada peserta didik sejalan dengan hasil penelitian Jannah & Fahlevi (2019) bahwa dengan menerapkan mode *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik karena peserta didik dituntut untuk menyelesaikan masalah bersama.

Kemudian yang terakhir pada kegiatan penutup guru dan peserta didik bersama-sama menarik kesimpulan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru menanyakan pendapat kepada peserta didik apakah pembelajaran pada hari tersebut menyenangkan atau tidak. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama. Sebelum pulang, peserta didik menyanyikan lagu daerah. Terdapat dimensi profil pelajar pancasila yang terimplementasikan pada kegiatan penutu pembelajaran, antara lain, 1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dimensi tersebut terlihat ketika peserta didik berdoa. 2) Dimensi berkebinekaan global, terlihat ketika peserta didik menyanyikan lagu daerah. Kegiatan tersebut menggambarkan peserta didik mengenal serta menghargai kebudayaan Indonesia.

Pendidikan karakter memang perlu diterapkan baik di sekolah dasar maupun jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penerapannya pun selain bisa pada kegiatan pembelajaran juga bisa diterapkan pada kegiatan pembiasaan. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013:68), pendidikan karakter apabila diterapkan maka dapat mengubah sebuah kebiasaan buruk menjadi baik. Adanya pendapat tersebut menunjukan bahwa sebuah pembiasaan baik yang dilaksanakan secara konsisten akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang baik pula. SDN Petompon 02 juga memiliki pembiasaan yang didasarkan pada profil pelajar pancasila.

Pertama, dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Ada beberapa kegiatan yang sesuai dengan dimensi tersebut, antara lain: 1) Pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) yang dilakukan setiap pagi di SDN Petompon 02. Pembiasaan tersebut sesuai dengan indikator yang terdapat dalam dimensi pertama dari profil pelajar pancasila, yaitu akhlak kepada manusia dimana peserta didik memberikan apresiasi terhadap lingkungan sekitar dengan cara pembiasaan 5S tersebut. Adanya pembiasaan tersebut memberikan pemahaman bagi peserta didik bahwa kepada lingkungan sekitar khususnya terhadap orang lain harus ramah dan sopan santun terebih kepada orang yang lebih tua. 2) Pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari bagi peserta didik dan guru yang beragama Islam. Pembiasaan tersebut diakukan di mushola yang merupakan fasilitas dari SDN Petompon 02. Pembiasaan tersebut masuk dalam penguatan karakter profil pelajar pancasila dimensi pertama dengan elemen akhlak beragama. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik diajarkan untuk taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan cara melaksanakan ibadah sesuai dengan anjuran-Nya. 3) Pembiasaan infaq yang dilakukan setiap hari Jum'at merupakan penguatan karater yang sesuai dengan elemen akhlak kepada manusia karena melalui kegiatan tersebut peserta didik menjadi erbiasa memberikan apresiasi di lingkungan sekolah dan masyarakat. 4) senam setiap hari jum'at yang merupakan penguatan dimensi profil pelajar pancasila elemen akhlak kepada pribadi, karena memalui kegiatan senam peserta didik diajarkan untuk tetap merawat kesehatan diri dengan cara berolahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, pembiasaan yan berkaitan dengan dimensi pertama profil pelajar pancasila juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadila & Aeni (2023) bahwa dimensi tersebut dapat terealisasikan melalui pembiasaan mengucapkan salam, pembiasaan doa sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, pembiasaan doa makan dan mengucapkan rasa syukur, pembiasaan mendengarkan adzan dan membaca doa setelah adzan, pembiasaan menghargai perbedaan dan persamaan dengan orang lain, pembiasaan jujur serta berani dalam menyampaikan kebenaran, pembiasaan pemberian apresiasi, pembiasaan berempati/peduli kepada orang lain, pembiasaan makan siang, dan pembiasaan menjaga serta merawat lingkungan.

Kedua, dimensi mandiri terimplementasikan ke dalam pembiasaan piket harian yang dilakukan sebelum peserta didik pulang sekolah. Piket harian termasuk ke dalam elemen regulasi diri dimana peserta didik secara mandiri kegiatan dan tugas yang telah disepakati.

Ketiga, dimensi bergotong-royong terimplementasikan ke dalam beberapa pembiasaan, antara lain: 1) piket harian sesuai dengan elemen kolaborasi dimana peserta didik menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu. 2) Jum'at literasi sesuai juga dengan elemen kolaborasi dimana peserta didik menyadari bahwa dirinya membutuhkan orang lain, karena jum'at literasi lebih ditekankan pada penampilan kelas tertentu. Sehingga untuk menampilkan hasil yang terbaik, maka peserta didik dalam satu kelas perlu bekerjasama dengan baik. Pembiasaan yang menggambarkan gotong royong tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asfika, Nuvitalia, & Putriyanti (2023) bahwa pembiasaan yang dilakukan bersifat rutin diantaranya adalah piket kelas, berdiskusi, dan membantu teman lain yang membutuhkan bantuan.

Keempat, dimensi berkebinekaan global terimplementasikan ke dalam beberapa pembiasaan, yaitu: 1) pembiasaan jumat literasi yaitu ketika peserta didik secara bergantian antara satu kelas dengan kelas lain akan menampilkan sebuah pertunjukan di lapangan dan disaksikan seluruh warga sekolah. Pembiasaan tersebut biasanya dilaksanakan setelah peserta didik menyelesaikan senam. Melalui pembiasaan tersebut tidak jarang peserta didik menampilkan sebuah kebudayaan misalnya tarian daerah, tarian modern, dan lain sebagainya. Dari pembiasaan tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk bersikap toleransi terhadap keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Pembiasaan tersebut merupakan pengamalan elemen refleksi dan bertanggungjawab terhadap pengalaman kebinekaan. Selain itu juga mengajarkan peserta didik untuk mengenali bahwa perbedaan budaya mempengaruhi pemahaman antarindividu. Pembiasaan tersebut juga sesuai dengan elemen mengenal dan menghargai budaya, dimana peserta didik diberi pemahaman bahwa adanya kemajemukan budaya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang baru. 2) pembiasaan menyanyikan lagu daerah sebelum pulang sekolah sesuai dengan elemen mengenal dan menghargai budaya, dimana peserta didik diberi pemahaman bahwa adanya kemajemukan budaya dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang baru dengan menyanyikan lagu dari beragam daerah.

Kelima, dimensi kreatif juga terimplementasikan pada pembiasaan jumat literasi dan sesuai dengan elemen menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik dapat mengeksplorasi suatu hal kemudian mengekspresikannya melalui dengan tindakan yang akan di tampilkan. Berdasarkan pembiasaan yang ada tentu saja harus didukung keterlibatan staf sekolah yang berperan sebagai tokoh utama penguatan karakter peserta didik. Khususnya guru dan kepala sekolah yang menjadi teladan bagi peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian oleh Sulastri, Syahril, Adi, & Ermita (2022) yang berpendapat bahwa guru merupakan tokoh utama yang sudah seharusnya menjadi panutan bagi peserta didik ketika di sekolah.

Keenam, dimensi bernalar kritis. Berdasarkan hasil observasi dimensi tersebut terimplementasikan pada pembiasaan jumat literasi. Dimana peserta didik diminta untuk berpikir melalui pengetahuan yang kemudian ditarik kesimpulannya. Peserta didik akan diminta untuk menentukan penampilan seperti apa yang akan ditampilkan ketika jumat literasi. Pengambilan keputusan tersebut tentu saja dibawah bimbingan guru kelas.

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah harus yang bersifat positif seperti pemaparan dalam jurnal Fauziah, R.S.P, Maryani, dan Wulandari tahun 2019 dengan judul "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dibutuhkan pembiasaan yang terus menerus dirumah dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian oleh Budi & Wardani tahun 2017 bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pembiasaan dan pengajaran termasuk dengan integrasi budaya didalamnya.

oleh karena itu, kegiatan yang diterapkan oleh pihak sekolah sudah merupakan strategi yang baik untuk menguatkan karakter profil pelajar pancasila bagi peserta didik.

SIMPULAN

Penelitian ini tentang penguatan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila pada kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di SDN Petompon 02. Melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan, SDN Petompon sudah menerapkan keenam dimensi profil pelajar pancasila. Dari hasil analisis, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

Pertama adalah penguatan karakter profil pelajar pancasila melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran terbagi menjadi awal, inti, dan penutup pembelajaran. Pada awal pembelajaran termuat dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Pada kegiatan inti pembelajaran terdapat dimensi bergotong royong, dimensi mandiri, dan dimensi kreatif. Pada penutup dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia dan dimensi berkebinekaan global.

Sedangkan pada kegiatan pembiasaan terdapat beberapa dimensi yang terimplementasikan antara lain: dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia yang terimplementasikan melalui pembiasaan budaya 5S, sholat dhuhur berjama'ah, infaq dan senam di setiap hari Jum'at. Kedua, dimensi mandiri terimplementasikan ke dalam pembiasaan piket harian yang dilakukan sebelum peserta didik pulang sekolah. Ketiga, dimensi bergotong-royong terimplementasikan ke dalam pembiasaan piket harian dan jumat literasi. Keempat, dimensi berkebinekaan global terimplementasikan ke dalam pembiasaan jumat literasi dan menyanyikan lagu daerah sebelum pulang sekolah. Kelima, dimensi kreatif terimplementasikan ke dalam pembiasaan jumat literasi. Keenam, dimensi berpikir kritis juga terimplementasikan melalui pembiasaan jumat literasi.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa keenam dimensi profil pelajar pancasila sudah terimplementasikan dengan baik pada pembelajaran maupun pada pembiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Astuti, Rahayu, dan Junaedi. 2021. Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Karakter di Kabupaten Tegal. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 3(2): 38-41.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah., & Hartatik, S. 2021. Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 3565-3578.
- Dakir. 2019. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: K-Media.
- Fajri, N. & Mirsal. 2021. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *At-tarbiyah Al-mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1): 1-10.
- Fauziah, R.S.P., Maryani, N., & Wulandari, R.W. 2019. Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2): 139-154.
- Hidayat, R. & Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Prosiding Seminar Nasional PS2DMP ULM*, 5(1), 73–80.
- Kurniawaty, Faiz, & Purwati. 2022. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4): 5170-5175.
- Maruti, E.S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. 2023. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. *Abdimas Mandalika*, 2(2): 85-90.
- Moleong, L.J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nadila.R & Aeni, K. 2023. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal. *Journal Elementary Education*, 12(1): 1-9.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sulastri, Syahril, Adi, & Ermita. 2022. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila bagi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 7(3): 413-420.